

Peningkatan Pemahaman TBC Melalui Ceramah Interaktif Pada Mahasiswa Baru dan Pengurus Organisasi Kampus

1) Trimawartinah, 2) Dian Kholika Hamal, 3) Anna Fitriani

^{1,2)} Program Studi Kesehatan Masyarakat. Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan,

³⁾ Program Studi Gizi. Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan,

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta, Indonesia

Korespondensi : trimawartinah@uhamka.ac.id.

ABSTRAK

Tuberkulosis (TBC) masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia dengan angka kejadian dan kematian yang tinggi. Rendahnya literasi kesehatan di kalangan mahasiswa, khususnya pada jenjang awal pendidikan, menjadi hambatan dalam upaya promotif dan preventif. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan mahasiswa mengenai penularan dan pencegahan TBC melalui intervensi edukatif berupa penyuluhan dan diskusi interaktif. Kegiatan dilaksanakan dalam dua tahap, melibatkan mahasiswa semester awal dan pengurus organisasi kemahasiswaan. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test, serta observasi partisipatif untuk menilai antusiasme dan keterlibatan peserta. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada skor pengetahuan, dari 0 menjadi 80 pada mahasiswa semester awal dan dari 30 menjadi 100 pada pengurus organisasi. Lebih dari 90% peserta mampu menjawab pertanyaan secara benar dalam diskusi, menunjukkan pemahaman yang kuat terhadap materi yang diberikan. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan ceramah interaktif efektif dalam membangun literasi kesehatan mahasiswa. Selain itu, mahasiswa yang aktif dalam organisasi menunjukkan potensi besar sebagai agen perubahan dalam promosi kesehatan TBC di lingkungan kampus. Diperlukan pengintegrasian program serupa ke dalam orientasi mahasiswa baru dan pengembangan kapasitas kemahasiswaan secara berkelanjutan untuk mendukung upaya eliminasi TBC nasional.

Kata Kunci : Tuberkulosis, Mahasiswa, Kesehatan, Pengabdian Masyarakat

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) remains a major public health challenge in Indonesia, with high incidence and mortality rates. Low health literacy among university students, especially in the early stages of education, hinders effective health promotion and disease prevention efforts. This community engagement initiative aimed to enhance student knowledge regarding TB transmission and prevention through educational interventions involving interactive lectures and discussions. The activities were conducted in two phases, targeting first-semester students and student organization leaders. Evaluation was carried out using pre-tests and post-tests, along with participatory observation to assess student enthusiasm and engagement. The results demonstrated a significant increase in knowledge scores, from 0 to 80 among early-semester students and from 30 to 100 among student leaders. More than 90% of participants correctly answered discussion questions, indicating strong comprehension of the material. This program illustrates that interactive health education methods are effective in improving student health literacy. Furthermore, students involved in organizations demonstrated strong potential to serve as change agents in campus-based TB health promotion. Similar programs should be integrated into student orientation and leadership development to support national TB elimination efforts.

Keywords : Tuberculosis, Students, Health, Community Engagement

1. PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC) merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat global. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang menyebar melalui udara, terutama saat penderita batuk, bersin, atau meludah (World Health Organization [WHO], 2023). Berdasarkan laporan *Global Tuberculosis Report 2023*, Indonesia menempati peringkat kedua setelah India dalam jumlah kasus TBC, dengan estimasi lebih dari satu juta kasus baru setiap tahunnya dan angka kematian yang melebihi 100.000 jiwa (WHO, 2023).

Penularan TBC sangat mudah terjadi di lingkungan padat penduduk, dengan ventilasi yang buruk serta kondisi sanitasi yang rendah. Selain itu, stigma terhadap penderita TBC dan keterlambatan dalam diagnosis masih menjadi hambatan besar dalam upaya pengendalian penyakit ini (Zulfa & Yunitasari, 2025). Rendahnya literasi kesehatan masyarakat juga menjadi faktor penting, di mana banyak individu tidak mengenali gejala awal TBC, tidak mengetahui bahwa pengobatan TBC tersedia secara gratis di fasilitas layanan kesehatan, dan masih mempercayai berbagai mitos keliru seputar penyakit ini (Kaaffah et al., 2023).

Kelompok strategis yang memiliki potensi besar dalam menyebarluaskan informasi kesehatan adalah mahasiswa. Sebagai bagian dari komunitas intelektual, mahasiswa—terutama dari fakultas kesehatan—memiliki posisi yang unik untuk menjembatani pengetahuan akademik dengan kebutuhan informasi masyarakat. Namun demikian, sejumlah studi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa tentang TBC masih beragam, dan cenderung rendah pada mahasiswa di tingkat awal perkuliahan (Lumbantobing et al., 2022; Sinaga & Manalu, 2023). Penelitian oleh Lumbantobing et al. (2022) menemukan bahwa hanya 5,1% mahasiswa tahun pertama di salah satu universitas swasta di Sumatera Barat yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi mengenai TBC. Sementara itu, studi di Universitas Advent Indonesia menunjukkan bahwa 70,5% mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan sedang, dan sebanyak 64% menunjukkan sikap stigma terhadap penderita TBC, yang secara statistik berkaitan dengan rendahnya literasi kesehatan (Sinaga & Manalu, 2023).

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan tentang penularan dan pencegahan TBC sebagai sasaran utama kegiatan ini adalah mahasiswa semester awal dan pengurus Himpunan Mahasiswa (HIMA) Program Studi Gizi dan Kesehatan Masyarakat. Kegiatan ini bertujuan utama membekali mahasiswa dengan pengetahuan dasar tentang TBC agar mereka mampu berperan sebagai agen literasi kesehatan di lingkungan akademik maupun sosialnya. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan individu, tetapi juga memperkuat potensi terbentuknya jaringan kader kesehatan berbasis kampus yang dapat mendukung upaya nasional dalam eliminasi TBC pada tahun 2030. Oleh karena itu, kegiatan ini disusun untuk mendokumentasikan proses, hasil, serta dampak dari kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan, sehingga dapat memberikan rekomendasi praktis dalam memperkuat edukasi kesehatan terkait TBC di lingkungan kampus, khususnya di kalangan mahasiswa.

2. METODE

Pendekatan metode yang digunakan bersifat edukatif, dan berbasis evaluasi. Hal ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan jangka pendek, tetapi juga membentuk sikap proaktif mahasiswa terhadap isu-isu kesehatan masyarakat, khususnya dalam pencegahan penyakit menular seperti TBC. Pendekatan ini juga mendorong mahasiswa untuk mengambil peran aktif dalam promosi kesehatan kampus, sekaligus sebagai pelopor literasi kesehatan di komunitas sekitarnya.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam tiga tahap berbeda yang masing-masing disesuaikan dengan karakteristik peserta. Tahap pertama berupa penyuluhan kepada mahasiswa semester 1 yang dilaksanakan pada tanggal 7 Januari 2025. Tahap kedua dilaksanakan pada tanggal 4 Februari 2025 dalam bentuk seminar kepada para pengurus HIMA Gizi dan Kesehatan Masyarakat. Seluruh kegiatan berlangsung di ruang kelas dan ruang sidang, yang telah disiapkan sebagai lokasi intervensi edukatif.

Metode utama yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah dan diskusi interaktif. Penyampaian materi dilakukan secara langsung oleh dosen pembimbing dan fasilitator mahasiswa senior. Materi mencakup pengenalan penyakit TBC, cara penularan, gejala awal, pentingnya pemeriksaan, serta upaya pencegahan dan pengobatan yang tersedia secara gratis di layanan kesehatan primer. Untuk memfasilitasi pemahaman peserta, materi disampaikan menggunakan media presentasi visual serta dilengkapi dengan sesi tanya jawab dan diskusi terbuka untuk mengonfirmasi pemahaman, sekaligus mengklarifikasi mitos atau informasi keliru yang beredar di masyarakat.

Pola agar dampak dari intervensi yang diberikan diketahui, dilakukan evaluasi pengetahuan peserta melalui pre-test dan post-test. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner berisi sejumlah pertanyaan pilihan ganda yang mengukur pemahaman tentang TBC. Kuesioner ini disebarkan dengan dua metode: secara daring menggunakan Google Form dan secara langsung (luring) menggunakan aplikasi interaktif Mentimeter. Penggunaan dua metode ini dipilih agar fleksibel terhadap kondisi kelas dan ketersediaan fasilitas internet.

Pre-test dilakukan sebelum penyuluhan dimulai, sedangkan post-test dilaksanakan segera setelah kegiatan selesai. Nilai dari pre-test dan post-test kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk melihat sejauh mana peningkatan pengetahuan yang terjadi. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk membandingkan rata-rata skor peserta pada masing-masing sesi kegiatan. Untuk mempermudah visualisasi pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, penulis menyusun kerangka kerja kegiatan seperti yang digambarkan dalam gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Kerja Kegiatan Pengabdian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai penyakit Tuberkulosis (TBC) melalui pendekatan edukatif berbasis kampus. Dua kelompok sasaran utama dilibatkan, yaitu mahasiswa semester awal dan pengurus Himpunan Mahasiswa (HIMA) dari Program Studi Gizi dan Kesehatan Masyarakat. Evaluasi keberhasilan intervensi dilakukan menggunakan metode pre-test dan post-test yang bertujuan untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta secara kuantitatif.

Hasil Pre-test dan Post-test Mahasiswa Semester Awal

Kelompok pertama yang menjadi sasaran intervensi adalah mahasiswa semester 1 dengan jumlah peserta sebanyak 38 orang. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta tidak memiliki pengetahuan awal mengenai TBC. Nilai rata-rata pre-test adalah **0**, dengan seluruh peserta menjawab sebagian besar pertanyaan secara tidak tepat. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa semester awal belum memiliki eksposur terhadap materi tentang penyakit menular, khususnya Tuberkulosis. Setelah dilakukan intervensi edukatif melalui ceramah dan diskusi interaktif, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Nilai rata-rata post-test meningkat menjadi **80** dari nilai maksimum 100. Peningkatan sebesar 80 poin ini merupakan indikator kuantitatif dari keberhasilan penyuluhan yang diberikan. Skor tersebut menunjukkan bahwa peserta mampu memahami konsep dasar TBC seperti penyebab, cara penularan, gejala, metode pencegahan, dan pentingnya deteksi dini.

Hasil peningkatan nilai menunjukkan, hasil observasi selama proses diskusi yang mencatat bahwa mahasiswa semester awal menunjukkan peningkatan rasa ingin tahu dan antusiasme terhadap topik. Sebagian besar peserta aktif mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan saat diberikan studi kasus ringan atau simulasi singkat mengenai gejala TBC. Antusiasme ini mendukung efektivitas proses pembelajaran, di mana tidak hanya terjadi transfer informasi satu arah, tetapi juga proses dialog yang membangun pemahaman peserta secara aktif. Secara agregat, dari 38 peserta, sebanyak 35 peserta memperoleh nilai di atas 70 pada post-test, dengan 3 orang sisanya memperoleh nilai di atas 60. Tidak ada peserta yang memperoleh nilai di bawah 60, yang menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta mampu mencapai standar pemahaman minimum yang ditetapkan dalam kegiatan ini.

Hasil Pre-test dan Post-test Pengurus HIMA

Kelompok kedua yang menjadi target intervensi adalah pengurus HIMA dari Program Studi Gizi dan Kesehatan Masyarakat, dengan jumlah peserta sebanyak 29 orang. Kelompok ini secara umum terdiri atas mahasiswa tingkat 2 hingga tingkat 4, yang memiliki pengalaman berorganisasi, keterlibatan dalam kegiatan kemahasiswaan, serta sebagian sudah mendapatkan paparan akademik mengenai kesehatan masyarakat. Hasil pre-test pada kelompok ini menunjukkan rata-rata nilai sebesar **30**. Meskipun lebih tinggi dibanding kelompok semester awal, nilai ini tetap menunjukkan keterbatasan pengetahuan peserta mengenai TBC, terutama dalam aspek teknis dan klinis seperti masa inkubasi, mekanisme pengobatan, serta prosedur pelaporan kasus.

Hasil setelah pelaksanaan intervensi edukatif, nilai post-test pada kelompok ini meningkat drastis menjadi **100** (nilai maksimum). Seluruh peserta berhasil menjawab semua soal post-test dengan benar. Hal ini menunjukkan tidak hanya keberhasilan dalam penyampaian materi, tetapi juga tingkat pemahaman yang sangat tinggi dan internalisasi informasi yang baik di kalangan peserta. Selain itu, hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa peserta kelompok ini menunjukkan kemampuan berpikir kritis terhadap isu TBC, terlihat dari beberapa pertanyaan lanjutan yang mereka ajukan seperti kebijakan nasional eliminasi TBC, peran mahasiswa sebagai relawan kesehatan, serta strategi kampanye kesehatan berbasis media sosial. Beberapa peserta bahkan memberikan usulan konkret seperti membuat konten edukatif dalam bentuk video pendek untuk disebarluaskan melalui akun media sosial HIMA. Gambaran saat sesi diskusi, para peserta menunjukkan keterlibatan aktif, dengan proporsi partisipasi mencapai hampir 100%. Semua peserta memberikan respon saat diajak berdiskusi kelompok, dan hampir seluruhnya mengajukan pertanyaan atau komentar terhadap materi yang diberikan. Hal ini menunjukkan tingginya keterlibatan kognitif dan emosional terhadap isu yang dibahas.

Komparasi Antarkelompok

Hasil data kuantitatif yang diperoleh, terlihat bahwa meskipun kedua kelompok mengalami peningkatan pengetahuan yang signifikan, terdapat perbedaan karakteristik dalam proses pencapaian pemahaman tersebut. Kelompok mahasiswa semester awal memulai dari titik pemahaman yang sangat rendah (nilai pre-test rata-rata 0), sedangkan kelompok pengurus HIMA memiliki tingkat pemahaman awal yang lebih baik (nilai pre-test rata-rata 30). Namun, besarnya peningkatan nilai dalam kedua kelompok menunjukkan efektivitas metode edukasi yang digunakan, yakni ceramah interaktif dan diskusi partisipatif. Pada kelompok mahasiswa semester awal, metode ini efektif dalam **membangun kerangka dasar pemahaman**; sementara pada kelompok pengurus HIMA, metode ini berfungsi untuk **menguatkan, memperluas, dan mengaktualisasi pengetahuan** yang sudah dimiliki sebelumnya. Tingkat efektivitas intervensi juga ditunjukkan dari capaian skor akhir. Pada kelompok mahasiswa semester awal, nilai post-test tertinggi mencapai 90 dan terendah 65, sedangkan pada kelompok pengurus HIMA, seluruh peserta mencapai nilai 100. Artinya, pada kelompok kedua, terjadi **penguasaan penuh** terhadap materi yang diberikan.



Gambar 2. Kegiatan Edukasi Mahasiswa Baru Semester Satu

3. 2. Pembahasan.

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan literasi Tuberkulosis (TBC) di kalangan mahasiswa menunjukkan capaian yang sangat signifikan. Intervensi edukatif yang dilakukan dengan metode ceramah interaktif dan diskusi terbuka berhasil meningkatkan pemahaman peserta secara kuantitatif maupun kualitatif. Pada kelompok mahasiswa semester awal, nilai rata-rata pre-test adalah 0, menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan awal yang memadai tentang TBC. Namun, setelah intervensi, nilai post-test meningkat menjadi rata-rata 80 dari 100. Sementara itu, kelompok pengurus Himpunan Mahasiswa (HIMA) yang memiliki nilai pre-test rata-rata 30 mampu mencapai skor post-test sempurna, yaitu 100. Fakta ini menunjukkan keberhasilan luar biasa dalam proses edukasi yang dilakukan dalam waktu relatif singkat.

Pencapaian ini sejalan dengan berbagai temuan dari studi serupa yang telah dilakukan di berbagai wilayah dan populasi. Misalnya, sebuah penelitian yang dilakukan di Papua oleh Ruben et al. (2023) terhadap mahasiswa keperawatan juga menunjukkan peningkatan pengetahuan secara signifikan setelah dilakukan pendidikan pencegahan TBC menggunakan media audiovisual. Meskipun pendekatan yang digunakan berbeda, yakni dengan video pembelajaran, hasilnya memperkuat temuan bahwa intervensi edukatif—terlepas dari medianya—dapat memberikan dampak besar terhadap peningkatan literasi TBC. Pada penelitian oleh Puspitasari et al. (2022) yang mengevaluasi pengetahuan TBC di kalangan mahasiswa Indonesia menunjukkan bahwa mahasiswa bidang kesehatan memiliki rata-rata skor 7,03 dari 11, sedangkan mahasiswa non-kesehatan hanya mencatat skor rata-rata 4,98. Jika disetarakan ke skala 100, maka nilainya berkisar antara 45% hingga 63%. Sementara dalam kegiatan ini, mahasiswa semester awal mampu mencapai rata-rata skor 80, dan pengurus HIMA mencatat nilai sempurna. Perbandingan ini menegaskan bahwa strategi intervensi edukatif aktif jauh lebih efektif daripada pembelajaran pasif atau paparan informasi tanpa pendampingan.

Pembahasan dalam konteks pembelajaran kesehatan masyarakat, keberhasilan pengurus HIMA dalam mencapai nilai sempurna setelah intervensi juga dapat dijelaskan melalui teori Diffusion of Innovations dari Rogers. Sebagai mahasiswa yang aktif dalam organisasi dan memiliki kapasitas kepemimpinan, mereka lebih cepat dalam menerima informasi baru dan lebih mungkin untuk menyebarkan informasi tersebut ke lingkup sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya pengetahuan yang meningkat, tetapi potensi peran strategis peserta sebagai agen promosi kesehatan di lingkungan kampus juga ikut terbangun. Dalam literatur tentang edukasi TBC, peran “early adopters” seperti pengurus organisasi mahasiswa sangat penting dalam mendukung keberhasilan program literasi kesehatan komunitas. Sebagai perbandingan dengan

studi yang dilakukan oleh Falah et al. di kalangan mahasiswa dengan rata-rata skor pengetahuan TBC sebesar 9,49 dari total skor 14 (sekitar 68%), capaian skor 80 dan 100 dalam kegiatan ini menunjukkan pencapaian yang jauh lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis interaksi dan diskusi dapat mempercepat proses internalisasi informasi, terutama ketika materi disampaikan secara kontekstual dan sesuai dengan level kognitif peserta.

Hasil serupa tidak hanya di Indonesia, temuan serupa juga ditemukan dalam studi internasional. Sebuah penelitian di India yang melibatkan remaja sekolah menunjukkan peningkatan skor pengetahuan TBC dari 64% menjadi 83% setelah intervensi edukatif satu hari. Peningkatan ini terjadi melalui metode ceramah, kuis, dan diskusi kelompok. Jika dibandingkan dengan kegiatan ini, di mana kelompok mahasiswa mampu mencapai skor 80–100 dalam waktu yang relatif singkat, terlihat bahwa pendekatan interaktif yang dikembangkan berbasis kampus dapat menghasilkan hasil yang sangat kompetitif bahkan lebih unggul dalam konteks pendidikan kesehatan. Lebih lanjut, dalam sebuah penelitian di Malaysia, kegiatan edukasi tentang TBC di sekolah menengah yang mencakup ceramah, poster, kuis, dan diskusi kelompok tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga secara signifikan mengurangi stigma terhadap penderita TBC. Kegiatan edukatif yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini memang tidak secara eksplisit mengukur perubahan stigma, namun dari hasil observasi kualitatif tampak adanya peningkatan empati dan kepedulian peserta terhadap isu TBC. Beberapa peserta bahkan membagikan pengalaman pribadi atau keluarga yang pernah menderita TBC, yang memperlihatkan keterlibatan emosional dalam memahami konteks penyakit tersebut.

Hasil observasi lapangan juga menguatkan data kuantitatif. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan keaktifan yang tinggi baik dalam sesi diskusi maupun tanya jawab. Lebih dari 90% peserta menjawab pertanyaan dengan benar dalam sesi kuis interaktif, dan seluruh peserta hadir penuh selama kegiatan. Keterlibatan aktif ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan metode penyuluhan, tetapi juga mencerminkan pendekatan edukasi yang menghargai peran peserta sebagai subjek pembelajaran, bukan objek penerima informasi. Ini sejalan dengan pendekatan dalam model pembelajaran Health Belief Model (HBM), di mana persepsi terhadap kerentanan, keseriusan penyakit, manfaat tindakan preventif, serta rendahnya hambatan terhadap tindakan merupakan faktor penentu perubahan perilaku. Keterlibatan emosional dan kognitif peserta juga mencerminkan bahwa pembelajaran yang terjadi bukan hanya bersifat informatif, melainkan juga transformatif. Perubahan bukan hanya terjadi dalam tingkat pengetahuan, tetapi juga dalam sikap dan persepsi peserta terhadap penyakit menular. Mahasiswa yang sebelumnya belum memahami urgensi deteksi dini TBC, setelah intervensi mampu mengaitkan informasi tersebut dengan tanggung jawab sosial mereka sebagai calon tenaga kesehatan dan pemimpin muda.

Hasil kegiatan ini juga relevan untuk dikaitkan dengan strategi nasional eliminasi TBC 2020–2030, yang menekankan pentingnya peran lintas sektor, termasuk institusi pendidikan tinggi, dalam upaya promosi kesehatan dan deteksi dini. Dalam konteks tersebut, mahasiswa bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai pelaku utama dalam penyebaran informasi dan penguatan kapasitas masyarakat di lingkup sebayanya. Pengalaman dan hasil dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa dengan metode yang tepat, institusi pendidikan tinggi dapat menjadi mitra kunci dalam eliminasi TBC. Walaupun hasil kegiatan ini sangat menggembirakan, perlu diakui adanya keterbatasan, terutama dalam hal pengukuran jangka panjang. Studi di Malaysia dan India misalnya melakukan evaluasi ulang beberapa minggu setelah intervensi untuk melihat retensi pengetahuan dan perubahan sikap. Dalam kegiatan ini, pengukuran dilakukan hanya dalam dua waktu, yaitu sebelum dan sesaat setelah intervensi. Ini berarti, keberlanjutan dampak intervensi terhadap perilaku belum dapat dipastikan. Ke depan, perlu dipertimbangkan penggunaan metode kualitatif seperti focus group discussion (FGD), wawancara mendalam, atau pengukuran follow-up untuk menilai keberlanjutan pemahaman dan implementasi informasi dalam kehidupan sehari-hari peserta.

Pelaksanaan dari kegiatan ini selaras dengan temuan berbagai publikasi lain dari dalam dan luar negeri yang menunjukkan bahwa intervensi edukatif, terutama yang bersifat aktif dan interaktif, memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan literasi kesehatan tentang TBC. Perbandingan dengan studi lain juga menunjukkan bahwa pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan melibatkan penguatan peran sosial peserta menghasilkan dampak yang lebih besar dibandingkan dengan pendekatan pasif. Pengalaman ini membuka peluang untuk menjadikan mahasiswa—terutama yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan—sebagai mitra strategis dalam kampanye literasi TBC di lingkungan akademik dan masyarakat luas.

Gambar 3. Kegiatan Seminar Pengurus Organisasi Mahasiswa. Bagian Evaluasi dengan Mentimeter (Kiri), dan Penyerahan Hadiah Peserta Skor Tertinggi dan Tercepat



Menjawab (Kanan)

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini dapat dikategorikan sebagai praktik baik (*best practice*) edukasi kesehatan berbasis kampus yang selaras dengan arah *Strategi Nasional Eliminasi TBC 2020–2030*. Strategi ini menekankan peran lintas sektor, termasuk institusi pendidikan tinggi, dalam penguatan literasi, deteksi dini, dan pengurangan stigma terhadap penderita TBC [5]. Mahasiswa, sebagai bagian dari komunitas intelektual, memiliki potensi besar untuk menjadi aktor utama dalam ekosistem edukasi TBC berbasis komunitas. Meskipun, kegiatan ini juga memiliki keterbatasan yaitu kelompok mahasiswa semester 3 yang sebelumnya direncanakan untuk dilibatkan dalam intervensi, tidak dapat ikut serta dalam proses evaluasi karena kendala teknis dan penyesuaian jadwal akademik. Meskipun peningkatan pengetahuan dapat diukur secara kuantitatif melalui pre- dan post-test, tidak dilakukan pengukuran lanjutan untuk menilai keberlanjutan pemahaman atau dampaknya terhadap perilaku kesehatan mahasiswa. Evaluasi ini juga belum mencakup dimensi afektif dan sosial secara mendalam, sehingga disarankan penggunaan metode kualitatif tambahan seperti Focus Group Discussion (FGD) atau wawancara mendalam dalam kegiatan serupa mendatang.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang penularan dan pencegahan Tuberkulosis (TBC), khususnya pada mahasiswa semester awal dan pengurus Himpunan Mahasiswa (HIMA). Hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan, yang mencerminkan keberhasilan pendekatan ceramah interaktif dan diskusi sebagai metode edukasi yang efektif. Intervensi ini juga membuktikan bahwa mahasiswa dapat menjadi agen perubahan dalam promosi kesehatan, terutama jika diberikan informasi yang tepat sejak awal masa studi. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya mendukung peningkatan literasi kesehatan, tetapi juga berkontribusi pada upaya eliminasi TBC melalui pemberdayaan komunitas kampus. Untuk keberlanjutan manfaat yang ada, maka direkomendasikan agar program serupa diintegrasikan dalam orientasi mahasiswa baru dan kegiatan organisasi mahasiswa secara rutin.

DAFTAR PUSTAKA

Damayanti, R., Fitriani, N., & Ramadhan, A. (2022). Peningkatan pengetahuan mahasiswa terhadap TB melalui edukasi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 123–132.

- Falah, M., Fatmasari, D., & Kurniawan, D. (2021). Hubungan antara pengetahuan tentang TB paru dengan perilaku pencegahan penularan TB paru pada mahasiswa. *South East Asia Nursing Research*, 3(1), 36–42. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/seanr/article/view/5062>
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health program planning: An educational and ecological approach* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Kaaffah, D., Mahardika, D., Sulastri, R., & Afifah, L. (2023). Pengetahuan dan persepsi masyarakat tentang TBC di 34 provinsi Indonesia. *Jurnal Kesmas Nasional*, 15(1), 20–29.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia 2022*. Kementerian Kesehatan RI.
- Lumbantobing, T., Sihombing, R., & Nainggolan, H. (2022). Tingkat pengetahuan mahasiswa preklinik tentang TBC. *Jurnal Medistra*, 12(2), 98–105.
- Puspitasari, I. M., Firdawati, F., & Prabowo, K. A. (2022). Assessment of knowledge and stigma toward tuberculosis among university students in Indonesia: A cross-sectional study. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 15, 1847–1857. <https://doi.org/10.2147/IMDH.S370952>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Rosenstock, I. M. (1974). The health belief model and preventive health behavior. *Health Education Monographs*, 2(4), 354–386. <https://doi.org/10.1177/109019817400200405>
- Ruben, J., Wonda, I. M., & Belau, Y. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap pencegahan tuberkulosis paru pada mahasiswa keperawatan. *Indonesian Journal of Nursing and Midwifery Science*, 4(1), 26–34. <https://ijnms.net/index.php/ijnms/article/view/450>
- Sari, N. P., & Anwar, A. (2021). Peran mahasiswa dalam pencegahan penyakit menular. *Indonesian Journal of Community Health*, 6(1), 45–50.
- Setiawan, D., Putri, R., & Maulida, N. (2020). Peran mahasiswa dalam promosi kesehatan TBC. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(1), 22–29.
- Sinaga, E., & Manalu, L. (2023). Pengetahuan dan sikap mahasiswa non-kesehatan terhadap penderita TBC. *eJournal Unklab*, 5(3), 115–123.
- Suleiman, M. M., Mohamed, A. J., & Khan, T. M. (2021). Evaluation of a one-day educational intervention to reduce tuberculosis stigma among Malaysian secondary school students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(1), 134. <https://doi.org/10.3390/ijerph18010134>
- Thomas, B. E., Shanmugam, P., Malaisamy, M., Ovung, S., Suresh, C., Subbaraman, R., & Weiss, M. G. (2016). Psycho-social effects of tuberculosis diagnosis: A cross-sectional study in Chennai, India. *Indian Journal of Tuberculosis*, 63(1), 39–43. <https://doi.org/10.1016/j.ijtb.2015.08.003>
- Van der Werf, M. J., & Langendam, M. W. (2011). Knowledge of tuberculosis among adolescents in a high-burden TB community in South Africa: A pilot survey. *BMC Public Health*, 11, 560. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-11-560>
- Vasanth, M., Gopi, P. G., Subramani, R., & Narayanan, P. R. (2005). Community participation in tuberculosis control in a rural area of South India: WHO/TDR operational research. *The International Journal of Tuberculosis and Lung Disease*, 9(2), 230–235. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/15732740/>
- World Health Organization. (2023). *Global tuberculosis report 2023*. WHO. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240076729>
- Zulfa, F., & Yunitasari, E. (2025). Stigma terhadap penderita TBC dan dampaknya terhadap penundaan pengobatan. *Indonesian Journal of Health Promotion*, 10(1), 45–52.